

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam 10 tahun terakhir ini meningkat sangat pesat, Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasilan devisa non migas bagi Indonesia. Cerahya prospek komoditi minyak sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan ekspor minyak kelapa sawit. (Anonim,2013)

Peningkatan areal tanam yang semakin luas akan meningkatkan kebutuhan bibit yang baik dan berkualitas dengan jumlah yang banyak. Pembibitan yang sering di lakukan oleh perusahaan perkebunan , yaitu pembibitan *single stage* dan *double stage* . Pembibitan *single stage* adalah metode pembibitan dengan satu tahap di mana benih langsung di tanam pada large bag berukuran 40 cm x 50 cm (tebal 0,2 mm) di lapangan pada awalnya jarak pada large bag di letakan saling berdekatan dan ketika bibit berumur 3 bulan baru di letakkan berjauhan dengan jarak tanam 90 cm x 90 cm x 90 cm . *Double stage* adalah metode pembibitan dengan tahap *pre – nursery* selama 3 bulan dan *main – nursery* selama 9 bulan. Pada tahap *pre – nursery* kecambah di tanam pada *baby bag* berukuran 14 cm x 23 cm (tebal 0,1 mm) di bedengan

dan ketika berumur 3 bulan bibit di pindahkan menuju *main – nursery* dengan mengganti polybagnya dengan tipe large bag(Anonim,2013)

Cara untuk mendapatkan bibit yang berkualitas adalah di lakukan pemupukan. Pemupukan merupakan usaha penambahan unsur hara yang di butuhkan oleh tanaman. Unsur hara dapat di peroleh dari pupuk organik maupun pupuk anorganik. Sumber pupuk organik dapat berasal dari sisa – sisa bahan tanaman yang sudah terdekomposisi menjadi humus. Humus mempunyai kapasitas yang tinggi dalam menyerap air dan menyediakan hara , pupuk organik mempunyai kelebihan sebagai pembenah tanah dari sifat fisik, biologi, dan kimia tanah yang lebih baik. Beberapa jenis tumbuhan telah sering di gunakan sebagai kompos yang dapat meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah (Sutanto,2002).

Indonesia sebagai negara tropika mempunyai keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi, baik berupa tanaman budidaya maupun yang masih berfungsi sebagai pengganggu yang di kenal dengan sebutan gulma. Tumbuhan gulma dapat bersaing dengan tanaman pokok itu sendiri, semakin cepat pertumbuhan gulma , maka manusia lebih senang memberantas gulma itu dengan cara di semprot dengan bahan kimia dan di bakar. Karena kebiasaan itu maka kesuburan tanah akan merosot .Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu di pertimbangkan untuk memanfaatkan tumbuhan gulma sebagai bahan organik.Gulma dapat di manfaatakan sebagai sumber bahan organik yaitu gulma *Chromolaena odorata* atau di sebut juga semak bunga putih banyak di manfaatkan sebagai pakan ternak.(Anonim,2010)

Imperata cylindrica pada umumnya memiliki dampak positif dan negatif bagi kelangsungan tanaman budidaya karena gulma *Imperata cylindrica* memiliki senyawa alelopati yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman lain, sehingga tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai percobaan bahan pengomposan bidang perkebunan. *Mikania micrantha* merupakan gulma yang menjalar berwarna hijau muda, bercabang dan ditumbuhi rumput – rumput halus, panjang batang dapat mencapai 3- 6 m. Pada setiap ruas terdapat dua helai dua daun yang saling berhadapan tunas baru dan bunga, permukaan daun menyerupai mangkok dengan tepi daun bergerigi, bunga tumbuh berwarna putih, berukuran kecil dan tumbuh dari ketiak daun atau dari ujung tunas, gulma tersebut harus mengalami proses dekomposisi agar unsur hara terlepas dan dapat diserap oleh tanaman (Anonim, 2007)

Kompos merupakan dekomposisi bahan – bahan organik atau proses perombakan senyawa yang kompleks menjadi senyawa yang sederhana dengan bantuan mikroorganisme. Kompos dapat digunakan sebagai pengganti pupuk buatan dengan biaya yang sangat murah, kompos berfungsi dalam perbaikan struktur tanah, tekstur tanah, aerasi dan peningkatan daya resap tanah terhadap air, selain itu kompos dapat berfungsi sebagai stimulan untuk meningkatkan kesehatan akar tanaman. Hal ini dimungkinkan karena kompos mampu menyediakan makanan untuk mikroorganisme yang menjaga tanah dalam kondisi sehat dan seimbang, selain itu dari proses konsumsi

mikroorganisme tersebut menghasilkan nitrogen dan fosfor secara alami (Isroi, 2008)

Kompos memiliki kandungan unsur hara yang terbilang lengkap karena mengandung unsur hara makro dan unsur hara mikro. Namun jumlahnya relatif kecil dan bervariasi tergantung dari bahan baku, proses pembuatan, bahan tambahan, tingkat kematangan, dan cara penyimpanan. Namun kualitas kompos dapat di tingkatkan dengan penambahan mikroorganisme yang bersifat menguntungkan (Simamora dan Salundik, 2006).

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui jenis gulma yang paling baik sebagai bahan organik dan untuk mengetahui waktu dekomposisi jenis gulma yang paling tepat.
2. Mengetahui interaksi jenis gulma dengan lama waktu dekomposisi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Mengetahui pengaruh perbandingan perlakuan dengan kontrol.

C. Manfaat penelitian

Dapat mengetahui seresah yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pada saat bibit di *pre – nursery* sehingga dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan organik pada pembibitan kelapa sawit.